



JURNAL AKUNTANSI, PERPAJAKAN DAN AUDITING

<http://pub.unj.ac.id/journal/index.php/japa>

DOI: <http://doi.org/XX.XXXX/Jurnal> Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing/XX.X.XX

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, KOMITE AUDIT DAN FIRM GROWTH TERHADAP INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE

Muthia Nur Izzah¹, Unggul Purwohed², Indah Muliarsari³

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, email: muthianurizzah@gmail.com

Abstract

This research aims to observe the impact of firm size, profitability, leverage, size of audit committee, frequency meeting of audit committee on intellectual capital disclosure. This research used secondary data such as annual report of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) on 2016-2018 as the object of this research. By using purposive sampling method obtained 124 companies in 3 years period as samples, and using partial least square with SmartPLS 3.3.2. This research found that firm size, size of audit committee, frequency meeting of audit committee, and firm growth have significant and positive effect on intellectual capital disclosure, leverage has significant and negative effect on intellectual capital disclosure, and profitability has insignificant and positive effect on intellectual capital disclosure.

Keywords: Firm Characteristics; Firm Size; Profitability; Leverage; Audit Committee; Firm Growth; Intellectual Capital Disclosure.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan *firm growth* terhadap *intellectual capital disclosure*. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 sebagai objek penelitian. Dengan teknik *purposive sampling* didapatkan sampel sejumlah 124 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun yang diolah dengan metode *partial least square* menggunakan aplikasi SmartPLS 3.3.2. Berdasarkan hasil penelitian, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan *firm growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*, leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*, profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Kata Kunci: Karakteristik Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Komite Audit, Firm Growth, Intellectual Capital Disclosure.

How to Cite:

Izzah, M.,N., Purwohed, U., & Muliarsari, I. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Komite Audit, dan Firm Growth Terhadap Intellectual Capital Disclosure. Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing, Vol. 1, No. 2, 160-178.

PENDAHULUAN

Lingkungan bisnis yang kompetitif membuat perusahaan menggunakan cara yang inovatif dalam menjalankan bisnis. Inovasi dibutuhkan perusahaan agar tetap bisa menyesuaikan diri terhadap permintaan lingkungan bisnis yang inovatif dan kompetitif. Untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan, perusahaan perlu mengubah strategi bisnis yang sebelumnya berbasis tenaga kerja (*labor-based business model*) menuju berbasis pengetahuan (*knowledge-based model*) (Naimah & Mukti, 2019). Akibatnya, banyak industri-industri baru yang bermunculan berbasis pengetahuan (*knowledge-based industries*) untuk melengkapi industri berbasis sumber daya fisik yang mendominasi sebelumnya.

Adanya perubahan zaman, ada pula perubahan pada manusia dalam berinteraksi dan berperilaku, termasuk halnya dengan perilaku konsumsi yang menyebabkan perubahan pada pola penjualan, promosi, dan konsumsi. Pada saat yang sama, hubungan antara pembeli dan penjual tidak dibatasi ruang dan waktu dalam melakukan transaksi (Subawa & Widhiasthini, 2018). Konsumen menjadi lebih cerdas dan aktif dalam mendapatkan produk atau jasa yang diinginkannya, dan konsumen lebih menyukai hal yang dapat memberikannya kemudahan dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan mereka (Shabrina, 2019). Perusahaan yang luput untuk memperhatikan transformasi perilaku konsumen, maka akan kehilangan daya saingnya.

Gojek merupakan salah satu startup dari Indonesia yang paling bernilai yang mendapatkan posisi ke-19 dari 300 startup yang terdapat di seluruh dunia. Gojek mendapatkan dukungan yang cukup banyak dari investor dan perusahaan besar mulai dari Astra International, Temasek Holdings, Tencent Holdings, Sequoia Capital, hingga Google, kurang lebih terdapat 24 investor dan perusahaan besar yang melakukan investasi pada Gojek sampai dengan April 2019. Valuasi gojek saat ini setara Rp142 triliun bernilai 14 kali lipat dibandingkan dengan kapitalisasi pasar Garuda Indonesia yang memiliki valuasi senilai Rp11,07 triliun (Syafina, 2019). Hal ini menunjukkan pentingnya untuk memanfaatkan aset tidak berwujud (*Intangible Asset*) berupa keterampilan, ide, inovasi, pengetahuan dan *brain image* dengan baik dan secara maksimal.

Termasuk sektor perindustrian dan manufaktur mendapatkan tantangan baru bagi perusahaan untuk dapat melihat peluang baru dengan beradaptasi dengan era yang diwarnai dengan inovasi-inovasi digital (Shabrina, 2019). Perusahaan-perusahaan tersebut akan tetap memiliki daya saing apabila mampu mengembangkan dan memanfaatkan *intellectual capital* yang dimilikinya. Perusahaan manufaktur di Indonesia yang diharapkan dapat berkembang pesat secara internasional.

Informasi mengenai *intellectual capital* penting untuk penilaian perusahaan yang efisien. *Intellectual capital* mencakup seluruh proses dan aset yang secara normal dan seluruh aset tidak berwujud (hak paten, *brands*, *trademarks*) dalam akuntansi modern yang tidak disajikan pada neraca (Arifah & Chariri, 2020). *Intellectual capital* juga meningkatkan kinerja perusahaan sehingga menciptakan keunggulan yang kompetitif dan keberlanjutan dalam bisnis, serta menjadi kontributor penting bagi kinerja, pertumbuhan, dan nilai pasar pada perusahaan (Smriti & Das, 2018).

Aset intelektual meningkatkan pengambilan keputusan yang dibuat oleh investor dan membantu manajemen dan dewan menjadi disiplin dengan konsekuensi ekonomi yang positif. Mengingat aset intelektual merupakan informasi non-keuangan, melalui informasi tersebut akan memungkinkan investor untuk menilai perusahaan dengan lebih baik, mengurangi adanya asimetri informasi, mengurangi bias, valuasi yang tidak realistis, dan volatilitas harga saham yang tidak sesuai. Dengan adanya aset intelektual berarti perusahaan dapat dikatakan memiliki kapabilitas yang berguna bagi perusahaan dengan kemampuan manajemen yang dimilikinya dalam penerapan strategi bisnis yang tepat untuk meraih daya saing dan profitabilitas. Hal ini mendorong perusahaan meningkatkan pelaporan dan praktik manajerial pada aset intelektual yang dimiliki, sehingga penilaian investor terhadap perusahaan tersebut juga dapat meningkat (Bismuth & Tojo, 2008).

Akan tetapi, pengungkapan mengenai *intellectual capital* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI masih tergolong rendah. Tahun 2013, rata-rata pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia masih rendah dan belum menyeluruh, yaitu sebesar 43,25%. Bahkan pada 25 perbankan komersial yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 hanya sebesar

6,7% yang pengungkapannya dikategorikan tinggi (Nurcholisah & Yadiati, 2017). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih kurang pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan perusahaan-perusahaan di Indonesia pada laporan tahunannya (Azis, Habbe, & Pagalung, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan Anggraini (2013) mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan perbankan yang tercatat di BEI periode 2011, belum menunjukkan adanya penggunaan kerangka sistematis dalam mengungkapkan *intellectual capital*. Laporan tahunan perusahaan perbankan tersebut mempublikasikan informasi *intellectual capital* dalam bentuk yang tidak konsisten.

Menurut Woodcock & Whiting (2009), industri yang intensif dalam *intellectual capital* akan terlibat lebih banyak dalam pengungkapannya daripada industri yang lebih mengutamakan untuk mengandalkan aset fisik untuk mendapatkan laba. Perusahaan yang secara intensif dalam memanfaatkan *intellectual capital* akan menunjukkan dan membanggakan aset tak berwujudnya tersebut ke publik untuk menunjukkan keunggulan yang dimiliki atas pesaing.

Pengungkapan *intellectual capital* memberikan dampak yang positif bagi perusahaan, seperti meningkatkan citra dan nilai perusahaan, menarik calon investor, menurunkan biaya modal, mengurangi volatilitas saham, menciptakan pemahaman terhadap produk atau layanan yang disediakan perusahaan, dan meningkatkan hubungan yang dijalin perusahaan dengan *stakeholders* (An, Davey, & Eggleton, 2011). Pengungkapan informasi *intellectual capital* juga sangat membantu pengguna laporan keuangan dan meningkatkan relevansi pelaporan tersebut guna pengambilan keputusan (Yudianti, 2000).

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menyatakan, bahwa pengungkapan *intellectual capital* memiliki dampak positif terhadap perusahaan. Maka dikembangkan pula penelitian-penelitian lain terkait faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *intellectual capital* yaitu, komite audit, karakteristik perusahaan dan *firm growth*. Namun masih terdapat kontradiksi pada hasil-hasil penelitian tersebut.

Karakteristik perusahaan yang akan dibahas peneliti yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Ukuran perusahaan yang besar biasanya akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak mengenai *intellectual capital* yang dimilikinya. Semakin besar perusahaan tersebut maka permintaan untuk pengungkapannya juga lebih besar (Naimah & Mukti, 2019). Profitabilitas menunjukkan memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* karena manajer akan secara sukarela untuk mengungkapkan informasi secara terperinci mengenai *intellectual capital* perusahaan ketika profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan dan perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan berupaya untuk mengurangi *agency costs* dan memenuhi kebutuhan informasi, maka pengungkapan yang terperinci juga diperlukan (Alfraih, 2018).

Terdapat dua variabel yang diteliti pada komite audit yaitu, ukuran komite audit dan frekuensi rapat yang diadakan komite audit. Ukuran komite audit akan memengaruhi efektivitas komite tersebut. Komite audit yang berfungsi secara efektif akan dapat meningkatkan pengendalian internal perusahaan dan frekuensi rapat menjadi cara agar komite tersebut dapat berfungsi dengan baik dan dapat mengawasi proses pembuatan laporan perusahaan secara efisien. Peran komite audit akan efektif jika dapat meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan melalui pengungkapan *intellectual capital* sehingga perusahaan mendapatkan perhatian publik (Ahmed Haji, 2015).

Begitu juga dengan perusahaan dengan harga saham yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang positif. Tingkat pertumbuhan yang positif menandakan perusahaan dapat mengolah kekayaan yang dimilikinya. Pengelolaan kekayaan yang baik bergantung pada modal intelektual yang dimiliki perusahaan yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Maka, perusahaan mengungkapkan *intellectual capital* yang dimilikinya karena keyakinannya bahwa tingkat pertumbuhan positif yang dicapainya akibat *Intellectual Capital* yang dimiliki, hal ini seperti disebutkan dalam penelitian Reditha & Mayangsari (2016).

Kebaruan Penelitian

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yakni

terdapat variabel independen berupa *firm growth* yang belum terlalu banyak digunakan oleh peneliti lain sebagai salah satu variabel independen dalam topik pengungkapan *intellectual capital* dan memperluas populasi yang dijadikan sumber data penelitian yang sebelumnya perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014 menjadi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

TINJAUAN TEORI

Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan teori yang berkaitan dengan cara dalam memperbaiki masalah yang dapat timbul akibat adanya asimetri informasi yang terjadi dalam lingkungan sosial. Asimetri informasi harus dikurangi jika terdapat pihak yang mempunyai lebih banyak informasi yang dapat mengirimkan sinyal ke pihak lainnya. Sinyal yang dimaksud dapat berbentuk tindakan atau struktur yang digunakan pemberi sinyal untuk menunjukkan karakteristik yang unggul atau kualitas tersembunyi yang dimiliki. Teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai kualitas tinggi harus dapat memberikan sinyal untuk menunjukkan keunggulan yang dimiliki perusahaan ke pasar. Hal ini tidak hanya membantu dalam memberi nilai tambah bagi perusahaan tetapi juga mengurangi biaya modal (An et al., 2011).

Teori Agensi

Jensen & Meckling (1979) mendefinisikan teori agensi sebagai hubungan kontraktual yang terjadi antara satu pihak atau lebih yang bertindak sebagai prinsipal dan pihak lain sebagai agen. Dalam kontrak tersebut telah ditetapkan bahwa prinsipal harus mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab terhadap agen untuk menjalankan tugas dengan mengatasnamakan prinsipal dan membuat keputusan yang baik. Pemisahan hubungan antara kepemilikan (prinsipal/*stakeholders*) dan kontrol (agen/manajer) adalah inti dari hubungan keagenan ini. Hal tersebut juga dapat menyebabkan masalah dalam bentuk perbedaan kepentingan (Naimah & Mukti, 2019). Perbedaan kepentingan antara investor dan manajer meningkat ketika pihak-pihak tersebut bertindak untuk kepentingan mereka sendiri (Alfraih, 2018). Perbedaan kepentingan tersebut dikenal sebagai konflik keagenan (Putri & Ulupui, 2017).

Pengungkapan *Intellectual Capital*

Dumay (2016) menyatakan bahwa "*Intellectual Capital is the sum of everything everybody in a company knows that gives it a competitive edge. Intellectual Capital is intellectual material, knowledge, experience, intellectual property, information, that can be put to use to create wealth (value)*". Hal ini menjelaskan bahwa modal intelektual merupakan hal yang diketahui pihak perusahaan yang memberikan keunggulan yang kompetitif. Didalamnya terdapat materi intelektual, pengetahuan, pengalaman, dan kekayaan intelektual yang menjadi sebuah informasi yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai.

Leiv Edvinson dari Skandia AFS, Hubert St. Onge dari CIBC, Charles Armstrong dari CEO Armstrong World Industries dan Gordon Petrash dari The Dow Chemical Company dalam Widyaningrum (2004) membagi komponen dari *intellectual capital* menjadi tiga komponen, yaitu:

1. *Human Capital*, merupakan aktiva tidak berwujud yang dimiliki perusahaan berupa kreativitas, kemampuan intelektual, dan inovasi-inovasi yang dimiliki sumber daya manusianya atau karyawannya. *Human capital* menjadi faktor utama pada industri berbasis pengetahuan, karena menjadi komponen yang dominan dalam kegiatan proses produksi perusahaan.
2. *Structural Capital*, meliputi sarana prasarana yang mendukung kinerja karyawan dalam kegiatan operasional perusahaan, seperti hardware atau software, dan lain-lain.
3. *Customer Capital*, adalah kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi pasar yang dijadikan target pemasaran, seperti pengetahuan mengenai rangkaian pasar, pelanggan, supplier dan hubungan baik antara pemerintah dengan industri dan juga hubungan baik dengan pihak luar.

Karakteristik Perusahaan

Penelitian ini lebih menekankan untuk meneliti pada ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Ukuran perusahaan merupakan ukuran untuk memutuskan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai melalui total aset, jumlah laba, beban pajak, total penjualan, dan lain-lain (Brigham & Houston, 2010). Semakin besar tingkat pendapatan, total aset, dan total modal yang dimiliki, perusahaan akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin kuat. Ukuran perusahaan menjadi salah satu variabel yang dijadikan pertimbangan oleh banyak analis keuangan. Karena ukuran perusahaan cukup memberikan pengaruh besar dalam pengambilan keputusan keuangan para investor (Asnawi & Wijaya, 2005).

Keuntungan atau profitabilitas menjadi salah satu tolok ukur dari keberhasilan yang diraih sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Tingkat profitabilitas yang baik pada perusahaan akan dijadikan sinyal oleh perusahaan sehingga perusahaan terdorong untuk mengungkapkan informasi lebih banyak mengenai perusahaannya. Sinyal tersebut sebagai tanda bahwa perusahaan telah meraih pencapaiannya dengan baik (Anam Ousama, Fatima, & Rashid Hafiz-Majdi, 2012). Untuk mengetahui tingkat profitabilitas yang dimiliki, perusahaan menghitungnya menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dan berguna untuk melihat efektivitas dari manajemen yang dimiliki perusahaan. Rasio tersebut akan menunjukkan laba yang dihasilkan perusahaan melalui penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2014).

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk meninjau utang perusahaan yang dapat dilihat dengan memeriksa neraca untuk menentukan proporsi total dana yang diwakili oleh utang dan meninjau laporan laba rugi perusahaan untuk melihat sampai sejauh mana beban tetap dapat ditutup oleh laba operasi (Brigham & Houston, 2010). *Leverage* menunjukkan ketergantungan perusahaan dalam menggunakan dana yang diperoleh dari kreditur sebagai pembiayaan aset perusahaan (Puteri & Chariri, 2016). Kreditur memiliki pengaruh kuat bagi perusahaan dalam pengungkapan informasi secara terperinci. Karena kreditur memiliki pengaruh besar dalam mendorong perusahaan untuk pemantauan dan pengelolaan sumber daya perusahaan secara aktif (Goebel, 2015).

Komite Audit

Komite audit minimal terdiri dari tiga orang anggota yang terdiri dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Namun, berarti semakin banyaknya anggota yang berada dalam komite audit, maka komite audit akan dapat berfungsi secara efektif untuk menjalankan tugas dan fungsi utamanya. Komite audit dengan anggota yang banyak akan dapat berbagi pengetahuan dan keahlian yang dimiliki masing-masing anggota (Ahmed Haji, 2015). Komite audit akan meningkatkan pengendalian internal pada perusahaan dan dapat mengurangi biaya agensi pada perusahaan. Komite audit dengan jumlah anggota yang cukup akan dapat berfungsi secara efektif dalam mengawasi pengungkapan *intellectual capital* (Indah & Handayani, 2017).

Frekuensi rapat perlu diadakan oleh komite audit secara berkala minimal satu kali dalam tiga bulan. Rapat komite audit tersebut hanya dapat diselenggarakan apabila dihadiri lebih dari $\frac{1}{2}$ jumlah anggota yang terdapat dalam komite audit. Keputusan rapat komite audit akan diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2015). Frekuensi rapat yang diadakan komite audit merupakan karakteristik penting dari komite audit. Anggota komite audit yang secara teratur bertemu untuk mengadakan rapat akan menyelesaikan pekerjaan dan tanggung jawab mereka dengan perhatian penuh, dan pengawasan pada proses pelaporan keuangan akan lebih efektif, sehingga akan ada lebih banyak dorongan dalam efisiensi dan pengungkapan *intellectual capital* (Buallay, 2018).

Firm Growth

Firm growth atau pertumbuhan perusahaan dinilai melalui rasio pertumbuhan (*growth ratio*). Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai besarnya kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam melindungi posisinya dalam industri yang ditempatinya dan dalam perkembangan ekonomi. Perusahaan yang menginginkan atau sedang mengalami

pertumbuhan secara cepat, maka memerlukan biaya yang tinggi pula. Di saat yang sama, sebagai sumber pembiayaan sebaiknya perusahaan menggunakan ekuitas untuk menghindari biaya keagenan (*agency cost*) (Hermuningsih, 2013). Perusahaan akan memerlukan pengungkapan yang lebih memadai untuk mengurangi adanya asimetri informasi saat berada dalam kondisi sedang bertumbuh. Perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder* lebih terperinci termasuk dalam mengungkapkan *intellectual capital* yang digunakan perusahaan (Lina, 2013).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Ukuran perusahaan bertindak sebagai pendorong untuk meningkatkan kualitas informasi yang disediakan oleh manajemen, serta untuk meningkatkan informasi yang diminta oleh *stakeholders*. Semakin besar suatu perusahaan, maka permintaan dari *stakeholders* untuk pengungkapan informasi juga akan lebih besar, karena perusahaan yang besar juga memiliki peran penting terhadap ekonomi dan masyarakat, maka segala tindakan perusahaan tersebut akan memengaruhi ekonomi dan masyarakat, sehingga akan berdampak pula pada perusahaan besar akan tuntutananya dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaannya secara transparan termasuk informasi mengenai *intellectual capital*. Penelitian yang dilakukan oleh Abhayawansa & Guthrie (2016), Anna et al. (2018), Joson & Susanti (2017), dan Naimah & Mukti (2019) menemukan adanya pengaruh positif pada ukuran perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Manajer lebih sering mengungkapkan informasi secara terperinci mengenai *intellectual capital* ketika profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan. Sebaliknya, perusahaan mungkin mengungkapkan lebih sedikit informasi ketika kinerjanya buruk untuk menyembunyikan alasan adanya penurunan pada profitabilitas yang dialami perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitasnya baik memungkinkan untuk memiliki insentif dalam memberi sinyal dengan mengungkapkan informasi *intellectual capital*, karena dianggap menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pencapaian perusahaan tersebut, di mana hal tersebut sejalan dengan teori sinyal. Penelitian yang dilakukan oleh Anam Ousama et al. (2012), Eddine, Abdullah, Hamid, & Hossain (2015), Nurdin, Hady, & Nalurita (2019), dan Suwarti et al. (2016) menemukan adanya pengaruh positif pada profitabilitas terhadap *intellectual capital disclosure*.

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Pengaruh Leverage terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki insentif dalam melakukan pengungkapan. Hal tersebut berguna untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari konflik kepentingan antara kreditur dan investor. Tingginya tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan akan memengaruhi kebutuhan biaya agensi perusahaan juga. Maka, untuk mengurangi biaya agensi tersebut perusahaan perlu mengungkapkan informasi tentang *intellectual capital* lebih banyak dan terperinci. Penelitian yang dilakukan oleh Goebel (2015), Puteri & Chariri (2016), Faradina (2016) dan Alfrah (2018) menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

H₃: Leverage berpengaruh positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Jumlah anggota komite audit sangat berhubungan dengan teori agensi, dan juga berhubungan terhadap keefektifan Komite Audit. Komite yang efektif harus dapat meningkatkan pengendalian internal dengan mengurangi *agency cost*. Namun, tidak ada ukuran pasti yang diharuskan secara tepat untuk membentuk komite audit, dan sebagian besar pada penelitian-penelitian sebelumnya,

persyaratan/peraturan yang diterapkan menyarankan tiga hingga lima anggota, termasuk pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang mewajibkan komite audit minimal memiliki tiga anggota. Kelompok dengan anggota yang banyak atau besar dipercaya dapat berbagi pengetahuan dan keahlian yang berbeda tentang manfaat potensial dari penyampaian informasi perusahaan. Kelompok besar juga cenderung memiliki banyak akal dan mampu menutupi kelemahan individu sehingga peran yang dihasilkan akan maksimal. Penelitian yang dilakukan Ahmed Haji (2015) dan Naimah & Mukti (2019) menemukan pengaruh positif pada ukuran komite audit terhadap *intellectual capital disclosure*.

H4: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Semakin banyaknya frekuensi rapat komite audit yang diadakan perusahaan maka diharapkan dapat mengurangi adanya asimetri informasi dengan meningkatkan kualitas dan jangkauan informasi yang dimungkinkan melalui pengungkapan *intellectual capital*. Pertemuan yang sering dilakukan akan memungkinkan perusahaan perusahaan untuk meningkatkan praktik pengungkapan *intellectual capital*. Melalui pertemuan tersebut juga, komite audit dapat memikirkan dan mempertimbangkan masalah utama yang dihadapi perusahaan dalam persaingan bisnis yaitu dengan beralih ke perusahaan yang berbasis pengetahuan. Rapat pertemuan antara komite audit yang dilakukan secara berkala akan meningkatkan kesadaran dan pengalaman di antara anggota sehingga lebih banyak adanya dorongan dalam efisiensi *intellectual capital*. Penelitian yang dilakukan Ahmed Haji (2015) dan Indah & Handayani (2017) menemukan pengaruh positif pada frekuensi rapat komite audit terhadap *intellectual capital disclosure*.

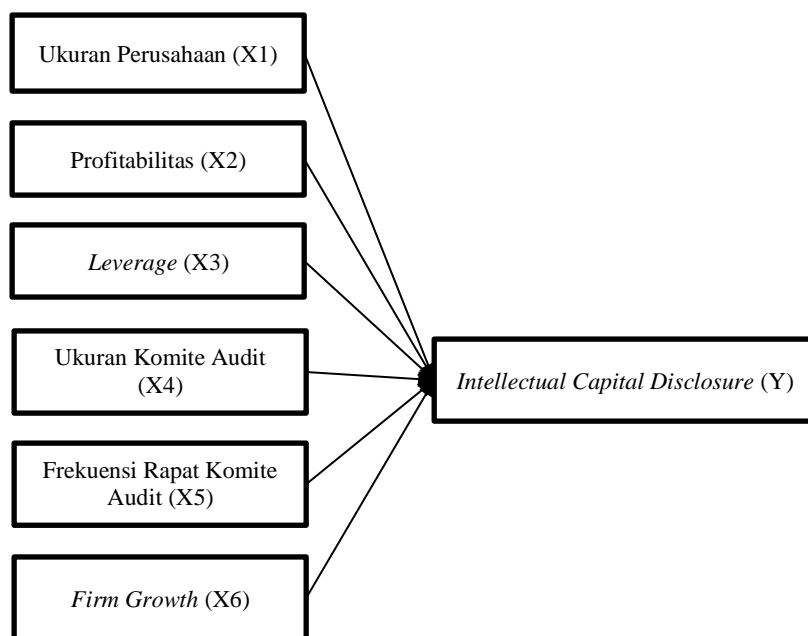
H5: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Pengaruh *Firm Growth* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Perusahaan yang sedang dalam kondisi bertumbuh dengan baik akan mengungkapkan informasi lebih rinci sesuai dengan kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan. Perusahaan akan meyakini bahwa pertumbuhan baik yang dialaminya merupakan pencapaian yang didapat melalui *intellectual capital* yang dikelola perusahaannya dengan baik, sehingga pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* pada perusahaan akan lebih banyak dan terperinci. Tingkat pengungkapan sukarela yang tinggi akan memberikan manfaat pada perusahaan yang sedang berkembang. Penelitian yang dilakukan Author & Purwanto (2017), Reditha & Mayangsari (2016), dan Taliyang et al. (2011) menemukan adanya pengaruh positif pada *firm growth* terhadap *intellectual capital disclosure*.

H6: *Firm growth* berpengaruh positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018. Data-data yang dibutuhkan untuk mengukur masing-masing variabel diperoleh melalui data yang terdapat pada laporan tahunan yang dipublikasikan perusahaan. Komponen-komponen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan *intellectual capital* diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan yang diunduh melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan. Data rasio profitabilitas dan *leverage* diperoleh melalui data *performance summary of listed company* yang terdapat pada situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Teknik pengambilan sampel yang dipraktikkan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang memiliki hubungan erat dengan kriteria populasi yang dijadikan sasaran penelitian. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap dan telah diaudit untuk periode 2016-2018.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki data yang dibutuhkan peneliti.

Tabel 1. Seleksi Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018	166
Perusahaan manufaktur yang baru melakukan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) periode 2017 dan 2018	(21)
Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap selama periode penelitian	(21)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data yang dibutuhkan peneliti	(0)
Jumlah perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria	124
Total observasi	372

Sumber: Data diolah peneliti (2020)

Berikut operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Variabel *intellectual capital disclosure* sebagai variabel dependen diukur dengan komponen *intellectual capital* yang dibangun oleh Guthrie et al. (1999) dengan modifikasi yang dilakukan Ulum, Ghazali, & Agus (2014). Pada skema ini, *intellectual capital* dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu, *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* dengan jumlah 36 item.

$$ICD = \frac{\sum di}{m}$$

Keterangan:

ICD = *Intellectual Capital Disclosure*
 di = Jumlah item yang diungkapkan
 m = Jumlah keseluruhan komponen

Tabel 2. Komponen Intellectual Capital Disclosure

<i>Human Capital</i>	<i>Structural Capital</i>	<i>Relational Capital</i>
1. Jumlah karyawan	1. Visi misi	1. <i>Brand</i>
2. Level pendidikan	2. Kode etik	2. Pelanggan
3. Kualifikasi karyawan	3. Hak paten	3. Loyalitas pelanggan
4. Pengetahuan karyawan	4. Hak cipta	4. Nama perusahaan
5. Kompetensi karyawan	5. <i>Trademarks</i>	5. Jaringan distribusi
6. Pendidikan & pelatihan	6. Filosofi manajemen	6. Kolaborasi bisnis
7. Jenis pelatihan terkait	7. Budaya organisasi	7. Perjanjian lisensi
8. <i>Turn over</i> karyawan	8. Proses manajemen	8. Kontrak-kontrak yang menguntungkan
	9. Sistem informasi	9. Perjanjian <i>franchise</i>
	10. Sistem jaringan	10. Penghargaan
	11. <i>Corporate governance</i>	11. Sertifikasi
	12. Sistem pelaporan pelanggaran	12. Strategi pemasaran
	13. Analisis kinerja keuangan komprehensif	13. Pangsa pasar
	14. Kemampuan membayar hutang	
	15. Struktur permodalan	

Sumber: (Ihyaal Ulum et al., 2014)

Ukuran perusahaan merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menyimpulkan kecil atau besarnya suatu perusahaan. Penelitian ini mengukur ukuran perusahaan dengan rumus logaritma total aset perusahaan. Pengukuran ini digunakan dalam penelitian Alfraih (2018), Anna et al. (2018), Joson & Susanti (2017), dan Naimah & Mukti (2019):

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Assets)$$

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam meraih profit atau keuntungan. Untuk mengukur profitabilitas dapat menggunakan rumus *return on equity ratio* yaitu laba bersih dibagi ekuitas biasa yang mampu menunjukkan *return* yang didapatkan perusahaan melalui ekuitasnya. Pengukuran ini digunakan dalam penelitian Anam Ousama et al. (2012), Eddine et al. (2015), Kamath (2017), dan Kateb (2014).

$$ROE = \frac{Net\ income}{Common\ equity}$$

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk meninjau utang perusahaan yang dapat dilihat dengan memeriksa neraca untuk menentukan proporsi total dana yang diwakili oleh utang. Untuk mengukur *leverage* dapat menggunakan rumus *debt to asset ratio* yaitu total utang dibagi dengan total aset. Pengukuran ini digunakan dalam penelitian Abhayawansa & Guthrie (2016), Anna et al. (2018), Joson & Susanti (2017), dan Naimah & Mukti (2019).

$$Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{Total\ liabilities}{Total\ assets}$$

Perusahaan publik diwajibkan untuk memiliki komite audit. Komite audit wajib terdiri dari minimal tiga orang anggota. Ukuran komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang terdapat di perusahaan. Pengukuran ini digunakan dalam penelitian Ahmed Haji (2015) dan Naimah & Mukti (2019).

$$SAC = \sum \text{Jumlah anggota komite audit}$$

Komite audit diwajibkan untuk mengadakan rapat minimal satu kali dalam tiga bulan yang berarti minimal empat kali dalam satu tahun. Rapat tersebut juga hanya dapat diselenggarakan apabila dihadiri lebih dari $\frac{1}{2}$ jumlah anggota yang ada dalam komite audit. Frekuensi rapat yang dilakukan komite audit diukur dengan jumlah rapat komite audit di perusahaan selama satu tahun. Pengukuran ini digunakan dalam penelitian Ahmed Haji (2015), Anna et al. (2018), dan Naimah & Mukti (2019).

$$MAC = \sum \text{Jumlah rapat komite audit dalam setahun}$$

Firm growth atau pertumbuhan perusahaan dinilai melalui rasio pertumbuhan (*growth ratio*). Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai besarnya kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam melindungi posisinya dalam industri yang ditempatinya dan dalam perkembangan ekonomi. *Firm growth* atau pertumbuhan perusahaan dapat diketahui dengan mengukur rasio *market to book value*. Pengukuran ini digunakan pada penelitian yang dilakukan Joson & Susanti (2017), Lina (2013), Reditha & Mayangsari (2016), Taliyang et al. (2011).

$$Market\ to\ book\ value\ ratio = \frac{Market\ price\ per\ share}{Value\ of\ equity\ per\ share}$$

Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan, penelitian ini menggunakan teknik analisis data PLS-SEM (*Partial Least Square Structural Equation Model*) yang dibantu dengan aplikasi SmartPLS versi 3.3.2. sebagai metode analisis yang kuat karena dapat diaplikasikan pada semua skala data, ukuran sampel yang digunakan tidak harus besar, dan juga tidak membutuhkan asumsi yang banyak. PLS juga dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori untuk pengujian proposisi (Jaya & Sumertajaya, 2008). Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non-parametrik yaitu dengan model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) (Ghozali, 2014). Untuk memberikan gambaran data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	372	0,17	0,78	0,4451	0,12261
Size	372	25,22	33,47	28,6641	1,60645
Prof	372	-2,54	2,24	0,0713	0,29933
Lev	372	0,08	5,07	0,5066	0,48512
MAC	372	1	53	6,33	4,997
SAC	372	2	5	3,05	0,344
Growth	372	-1,22	82,44	3,0507	7,58745

Sumber: Data diolah peneliti (2020)

Dari Tabel 3 dijelaskan bahwa jumlah data (N) yang diuji sebanyak 372. Selain itu diperoleh gambaran nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi masing-masing variabel. Variabel ICD nilai minimum 0,17, maksimum 0,78, mean 0,4451, dan standar deviasi 0,12261. Variabel ukuran perusahaan nilai minimum 25,22, maksimum 33,47, mean 28,6641, dan standar deviasi 1,60645. Variabel profitabilitas nilai minimum -2,54, maksimum 2,24, mean 0,0713, dan standar deviasi 0,29933. Variabel *leverage* nilai minimum 0,08, maksimum 5,07, mean 0,5066, dan standar deviasi 0,48512. Variabel ukuran komite audit nilai minimum 2, maksimum 5, mean 3,05, dan standar deviasi 0,344. Variabel frekuensi rapat komite audit nilai minimum 1, maksimum 53, mean 6,33, dan standar deviasi 4,997. Variabel *firm growth* nilai minimum -1,22, maksimum 82,44, mean 3,0507, dan standar deviasi 7,58745.

Analisis Outer Model

Uji Construct Reliability and Validity

Tabel 4. Hasil Uji Construct Reliability and Validity

Variabel	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	AVE	Keterangan
ICD	1,000	1,000	1,000	1,000	Valid
Size	1,000	1,000	1,000	1,000	Valid
Prof	1,000	1,000	1,000	1,000	Valid
Lev	1,000	1,000	1,000	1,000	Valid
MAC	1,000	1,000	1,000	1,000	Valid
SAC	1,000	1,000	1,000	1,000	Valid
Growth	1,000	1,000	1,000	1,000	Valid

Sumber: Output dari SmartPLS (2020)

Tabel 4 menunjukkan bahwa masing-masing variabel mendapatkan nilai 1 ($1 > 0,6$) untuk *composite reliability*. Untuk hasil uji *cronbach's alpha* mendapatkan nilai 1 ($1 > 0,7$) untuk masing-masing variabel. Maka, keseluruhan variabel dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang tinggi dan tidak terdapat masalah reliabilitas dalam model tersebut. Hasil uji *Rho_A* menunjukkan masing-masing variabel mendapatkan nilai 1 ($1 > 0,7$), sedangkan untuk uji *average variance extracted* untuk menentukan validitas konvergen dengan nilai sebesar 1 ($1 > 0,5$). Maka, keseluruhan variabel dinyatakan valid secara konvergen.

Uji *Discriminant Validity*

Tabel 5. Hasil Uji *Heteroit-Monotroit Ratio* (HTMT)

	Growth	ICD	Lev	MAC	Prof	SAC	Size
Growth							
ICD	0,229						
Lev	0,040	0,192					
MAC	0,011	0,204	0,065				
Prof	0,435	0,195	0,122	0,020			
SAC	0,020	0,182	0,027	0,097	0,075		
Size	0,103	0,368	0,012	0,183	0,150	0,225	

Sumber: Output dari SmartPLS (2020)

Discriminant validity merupakan uji yang dilakukan untuk melihat suatu konstruk memiliki perbedaan dengan konstruk lain (unik). Pengukuran akan dilihat melalui nilai *Heteroit-Monotroit Ratio* (HTMT). Hasil output pada tabel 5 menunjukkan setiap variabel memiliki nilai validitas diskriminan yang baik terhadap variabel lainnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai HTMT yang didapatkan untuk setiap variabel yaitu $< 0,90$. Maka, masing-masing konstruk memiliki perbedaan dengan konstruk lainnya.

Uji *Collinearity*

Collinearity merupakan uji yang dilakukan untuk melihat hubungan antara indikator pada model formatif. Model formatif dalam penelitian mengalami kolinearitas saat nilai VIF $\geq 3-5$, secara ideal model terhindar dari kolinearitas saat nilai VIF < 3 . Hasil output menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) pada setiap konstruk bernilai kurang dari 3. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model formatif dalam penelitian tidak mengalami masalah kolinearitas, maka model dikatakan ideal.

Analisa *Inner Model*

Uji *R-Square* (R^2)

Uji *R-square* (R^2) atau uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur proporsi dari variasi nilai pada variabel yang dipengaruhi (endogen/dependen) yang dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhi (eksogen/independen). Hasil output menunjukkan *R-square* (R^2) dari variabel *intellectual capital disclosure* (ICD) sebesar 0,248 atau 24,8% dan *R-square adjusted* sebesar 0,236 atau 23,6%. Dapat disimpulkan bahwa variabel ICD hanya dapat dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan *firm growth* sebesar 23,6% sehingga model dikategorikan lemah. Sisanya yaitu sebesar 76,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

Uji *f-Square* (f^2)

Dari hasil uji menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dengan nilai sebesar 0,104, variabel profitabilitas sebesar 0,001, *leverage* sebesar 0,055, ukuran komite audit sebesar 0,012, frekuensi rapat komite audit sebesar 0,030, dan *firm growth* sebesar 0,039 sebagai variabel eksogen menandakan adanya efek yang kecil terhadap variabel *intellectual capital disclosure* sebagai variabel endogen.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

	<i>Path Coefficient</i>	T Statistics	P Values
Size -> ICD	0,295	6,484	0,000
Prof -> ICD	0,038	0,942	0,347
Lev -> ICD	-0,206	5,754	0,000
MAC -> ICD	0,153	2,425	0,016
SAC -> ICD	0,097	1,983	0,048
Growth -> ICD	0,191	3,494	0,001

Sumber: Output dari SmartPLS (2020)

Berdasarkan hasil uji diatas, maka:

1. Ukuran perusahaan memiliki *path coefficient* sebesar 0,295 dan *P-Value* sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan pada X1 terhadap Y yang berarti H1 diterima.
2. Profitabilitas memiliki *path coefficient* sebesar 0,038 dan *P-Value* sebesar 0,347, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan pada X2 terhadap Y yang berarti H2 tidak diterima.
3. *Leverage* memiliki *path coefficient* sebesar -0,206 dan *P-Value* sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan pada X3 terhadap Y yang berarti H3 tidak diterima.
4. Ukuran komite audit memiliki *path coefficient* sebesar 0,097 dan *P-Value* sebesar 0,048, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan pada X4 terhadap Y yang berarti H4 diterima.
5. Frekuensi rapat komite audit memiliki *path coefficient* sebesar 0,153 dan *P-Value* sebesar 0,016, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan pada X5 terhadap Y yang berarti H5 diterima.
6. *Firm growth* memiliki *path coefficient* sebesar 0,191 dan *P-Value* sebesar 0,001 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan pada X6 terhadap Y yang berarti H6 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan uji *path coefficient* dan *P-Value*, didapatkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* dengan nilai *P-Value* sebesar 0,000. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan Naimah & Mukti (2019) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Semakin besar suatu perusahaan, perusahaan juga mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai *intellectual capital* yang dimanfaatkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian tersebut juga mendukung pernyataan dari Abhayawansa & Guthrie (2016) yang menyatakan perusahaan besar memiliki peran yang juga besar terhadap ekonomi dan masyarakat, karena ikut mempengaruhi keadaan ekonomi negara, sehingga sebagai bentuk tanggung jawabnya perusahaan besar akan mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* yang dimilikinya secara rinci yang ditunjukkan oleh PT. Waskita Beton Precast sebagai BUMN yang memiliki ukuran perusahaan dan pengungkapan *intellectual capital* yang tinggi, serta sebagai salah satu pemenuhan permintaan dari *stakeholder* dan dengan mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital*, perusahaan juga dapat mengurangi biaya agensi yang mungkin timbul.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Dari hasil uji *direct effect* yang dilakukan dengan uji *path coefficient* dan *P-Value*, didapatkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* dengan nilai *P-Value* sebesar 0,347. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Anna & Rt (2018), Joson & Susanti (2017), dan Naimah & Mukti (2019) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan perusahaan secara sukarela, karena perusahaan bermaksud untuk membatasi akses yang dilakukan pihak eksternal pada informasi mengenai *intellectual capital* untuk mencegah adanya pesaing dalam meniru kreativitas, ide, inovasi, keunikan yang akan membahayakan keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan. Perusahaan juga bisa dikatakan tidak ingin sinyalnya melalui pengungkapan *intellectual capital* diketahui kompetitor, karena sesuai dengan teori sinyal, agar sinyal dapat berfungsi secara efektif, maka sinyal harus sulit untuk ditiru oleh kompetitor. Komponen *relational capital* menjadi salah satu komponen yang masih sedikit diungkapkan oleh perusahaan, perusahaan melindungi idenya misalnya mengenai strategi pemasaran dan kolaborasi bisnis yang dimilikinya, serta pelanggan yang dimiliki untuk menjaga loyalitas pelanggan terhadap perusahaan dari pesaing.

Pengaruh Leverage terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Dari hasil uji *direct effect* yang dilakukan dengan uji *path coefficient* dan *P-Value*, didapatkan bahwa *leverage* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* dengan nilai *P-Value* sebesar 0,000. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan Puteri & Chariri (2016) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan secara positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Naimah & Mukti (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital* bahwa semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan, perusahaan akan semakin sedikit mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* perusahaan atau sebaliknya.

Semakin rendah rasio *leverage*, menggunakan proksi rasio *debt to asset* menunjukkan semakin kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang, maka menunjukkan perusahaan memiliki risiko kerugian yang rendah. Dalam keadaan tersebut, terjadi implikasi teori sinyal bahwa perusahaan akan menunjukkan keunggulannya melalui risiko rendah yang dimilikinya melalui pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* yang dimilikinya sebagai sinyal. Begitu juga saat perusahaan dalam keadaan rasio *leverage* yang tinggi berarti sedang mengalami kondisi keuangan yang kurang leluasa dan memiliki risiko kerugian yang tinggi (Brigham & Houston, 2010). Saat perusahaan berada dalam kondisi tersebut, perusahaan akan sulit untuk memerhatikan *intellectual capital* yang dimilikinya dan akan cenderung menurun dalam pemanfaatannya, sehingga perusahaan cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan secara luas dan detail serta perusahaan berusaha untuk menghindari eksposur risiko dari pemegang obligasi (Naimah & Mukti, 2019).

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Dari hasil uji *direct effect* yang dilakukan dengan uji *path coefficient* dan *P-Value*, didapatkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* dengan nilai *P-Value* sebesar 0,048. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Naimah & Mukti (2019) bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela tersebut yang dilakukan perusahaan. Namun, hasil penelitian sejalan dengan Ahmed Haji (2015) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Jumlah anggota pada komite audit dalam perusahaan berhubungan dengan teori agensi dan efektivitas fungsi komite audit. Melalui komite audit, perusahaan akan dapat meningkatkan pengendalian internal pada perusahaan dan mengurangi biaya agensi. Komite audit akan berfungsi secara efektif dengan meningkatkan pengendalian internal serta meningkatkan pengungkapan mengenai *intellectual capital*. Kelompok dengan anggota yang banyak juga dapat menutupi kelemahan yang dimiliki masing-masing individu sehingga peran yang

dihasilkan akan maksimal.

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Dari hasil uji *direct effect* yang dilakukan dengan uji *path coefficient* dan *P-Value*, didapatkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* dengan nilai *P-Value* sebesar 0,016. Tetapi, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Buallay (2018) dan Naimah & Mukti (2019) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Semakin sering rapat pertemuan dilakukan oleh komite audit secara berkala, maka akan meningkatkan kemungkinan dalam praktik pengungkapan *intellectual capital*. Melalui pertemuan yang dilakukan, komite audit akan dapat mempertimbangkan masalah utama yang saat ini dihadapi perusahaan dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif dengan beralih ke perusahaan yang berbasis pengetahuan. Pengungkapan yang ditingkatkan perusahaan juga akan mengurangi adanya asimetri informasi dan meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan melalui pengungkapan *intellectual capital*.

Pengaruh *Firm Growth* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Dari hasil uji *direct effect* yang dilakukan dengan uji *path coefficient* dan *P-Value*, didapatkan bahwa *firm growth* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* dengan nilai *P-Value* sebesar 0,001. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Reditha & Mayangsari (2016) yang menyatakan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang baik akan mengungkapkan informasi lebih banyak mengenai modal intelektualnya, karena perusahaan merasa modal intelektual yang dimilikinya ikut berperan besar dalam pertumbuhan baik yang sedang dialaminya dan pencapaian yang didapatkan dari pemanfaatan modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Disaat yang sama perusahaan memberikan sinyal dengan menunjukkan pertumbuhan baik bersamaan dengan pengungkapan mengenai informasi *intellectual capital* perusahaan untuk menarik minat investor. Kontribusi yang diberikan melalui pemanfaatan modal intelektual yang baik oleh perusahaan terhadap pertumbuhan perusahaan yang positif, maka perusahaan akan mengungkapkan secara sukarela dan detail mengenai modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian juga memperkuat hasil penelitian dari Akhtaruddin & Hossain (2008) yang menyatakan perusahaan percaya melalui pengungkapan modal intelektual yang tinggi akan memberikan manfaat besar bagi perusahaan yang sedang berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Berarti semakin besar ukuran pada suatu perusahaan, maka pengungkapan *intellectual capital* akan semakin baik.
2. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Maka, profitabilitas tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya pengungkapan informasi *intellectual capital* perusahaan.
3. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Berarti semakin kecil rasio *leverage* pada perusahaan, maka semakin baik pengungkapan mengenai *intellectual capital*, begitu pula sebaliknya.
4. Ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Maka, semakin banyak jumlah anggota komite audit pada perusahaan akan semakin baik dan tinggi pula tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan perusahaan.
5. Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Maka, jumlah rapat yang dilakukan komite audit secara berkala akan semakin

mempengaruhi luas pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan.

6. *Firm growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Berarti semakin tinggi pertumbuhan yang dialami perusahaan, semakin baik pula pengungkapan yang dilakukan perusahaan mengenai pemanfaatan *intellectual capital* yang dimilikinya.

Implikasi

Implikasi berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah didapatkan akan peneliti berikan kepada pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan yang besar memiliki peran besar pula kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan masyarakat, sehingga perusahaan perlu meningkatkan praktik pengungkapan *intellectual capital* dengan mengungkapkan lebih detail dan luas, sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap negara dan masyarakat.
2. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi berusaha untuk melindungi kapabilitasnya dalam bidang aset intelektual yang dimiliki sehingga perusahaan enggan untuk melakukan pengungkapan *intellectual capital*, namun akan lebih baik jika perusahaan ikut andil dalam praktik pengungkapan *intellectual capital* yang dimiliki.
3. Rasio *leverage* dalam perusahaan perlu dijaga agar tetap stabil sehingga perusahaan dapat memerhatikan pemanfaatan *intellectual capital* dan dapat melakukan praktik pengungkapan *intellectual capital*, karena jika rasio *leverage* yang rendah perusahaan akan kesulitan dalam memerhatikan modal intelektualnya sehingga perusahaan juga dapat lalai dengan tidak melakukan pengungkapan *intellectual capital* yang lebih detail.
4. Komite audit perlu ditingkatkan kontribusinya pada praktik pengungkapan *intellectual capital* di perusahaan. Tugas yang dimiliki komite audit memang sangat dominan dalam hal pengawasan pembuatan laporan keuangan, dan pengawasan kegiatan internal dalam perusahaan, untuk menghasilkan laporan keuangan yang andal. Namun, dengan adanya tuntutan lingkungan bisnis dan era informasi saat ini, maka peran komite audit perlu ditingkatkan dalam hal pemantauan dan pengawasan untuk memastikan perusahaan dalam melakukan pengungkapan mengenai *intellectual capital* yang memadai.
5. Perusahaan perlu menjaga pertumbuhan perusahaannya dengan meningkatkan dan memaksimalkan kinerja perusahaan serta dengan meningkatkan kualitas *intellectual capital* perusahaan, sehingga perusahaan dapat menunjukkan keunggulannya melalui praktik pengungkapan *intellectual capital*, sehingga dapat memberikan gambaran utuh kepada *stakeholder* mengenai keadaan perusahaan yang baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang berasal dari berbagai aspek. Maka, peneliti akan memberikan saran agar penelitian selanjutnya dapat menjadi lebih baik. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan populasi perusahaan selain sektor manufaktur, seperti sektor keuangan, pertambangan, properti, dan lain-lain.
2. Enam variabel independen yang digunakan pada penelitian ini hanya dapat menjelaskan sebesar 23,6%, maka terdapat 76,4% yang dapat dijelaskan oleh variabel lainnya. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel penelitian lain seperti dewan komisaris, dewan direksi, *research & development*, tipe industri, dan menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel kontrol.
3. Disarankan menggunakan *five way numerical coding system* yang dikembangkan oleh Ulum, Septerina, Prasetyo, Mohamed, & Abdullah (2017), dimana angka 0 untuk tidak mengungkapkan, angka 1 untuk pengungkapan dalam bentuk narasi, angka 2 untuk pengungkapan dalam bentuk angka, angka 3 untuk pengungkapan dalam bentuk satuan mata uang, dan angka 4 untuk pengungkapan dalam bentuk gambar. *Five way numerical coding system* untuk menilai tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang lebih objektif dan secara keseluruhan.

4. Peneliti dapat memperpanjang periode penelitiannya agar dapat melihat hasil penelitian yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhayawansa, S., & Guthrie, J. (2016). Does intellectual capital disclosure in analysts' reports vary by firm characteristics? *Advances in Accounting*, 35, 26–38. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2016.04.002>
- Adelia, A. (2019). *Pengaruh Ukuran Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit, R&D, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital*. Univeristas Negeri Jakarta.
- Ahmed Haji, A. (2015). The role of audit committee attributes in intellectual capital disclosures: Evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 30(8–9), 756–784. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2015-1221>
- Akhtaruddin, M., & Hossain, M. (2008). Investment Opportunity Set , Ownership Control and Voluntary Disclosures in Malaysia. *Joaag*, 3(2), 25–39.
- Alfraih, M. M. (2018). What drives intellectual capital reporting? Evidence from Kuwait. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 67(3), 571–589. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-07-2016-0132>
- An, Y., Davey, H., & Eggleton, I. R. C. (2011). Towards a comprehensive theoretical framework for voluntary IC disclosure. *Journal of Intellectual Capital*, 12(4), 571–585. <https://doi.org/10.1108/14691931111181733>
- Anam Ousama, A., Fatima, A., & Rashid Hafiz-Majdi, A. (2012). Determinants of intellectual capital reporting. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 2(2), 119–139. <https://doi.org/10.1108/20421161211229808>
- Anggraini, Y. D. (2013). Pemetaan Pola Pengungkapan Intellectual Capital Perusahaan- Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1–20.
- Anna, Y. D., & Rt, D. R. D. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Intellectual Capital Disclosure Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 233–246. <https://doi.org/10.17509/jrak.v6i2.11960>
- Arifah, D. A., & Chariri, A. (2020). Corporate Governance : A Key Driver of Intellectual Capital Performance. *Advances in Economics, Business, and Management Research*, 115(Insyma), 48–53.
- Asnawi, S. K., & Wijaya, C. (2005). *Riset Keuangan: Pengujian-Pengujian Empiris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Author, H. N., & Purwanto, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–13.
- Azis, S. N., Habbe, A. H., & Pagalung, G. (2019). Pengungkapan Modal Intelektual Dan Keuangan Dalam Kapitalisasi Pasar Dengan Siklus Hidup Industri Sebagai Pemoderasi) (Intellectual Capital Disclosure and Financial Disclosure in Market Capitalization With Industry Life Cycle As Moderating Variable). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 16(1), 61–82.
- Bismuth, A., & Tojo, Y. (2008). Creating value from intellectual assets. *Journal of Intellectual Capital*, 9(2), 228–245. <https://doi.org/10.1108/14691930810870319>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11.). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Buallay, A. (2018). Audit committee characteristics: an empirical investigation of the contribution to intellectual capital efficiency. *Measuring Business Excellence*, 22(2), 183–200. <https://doi.org/10.1108/MBE-09-2017-0064>
- Dumay, J. (2016). *A critical reflection on the future of intellectual capital: from reporting to*

- disclosure*. 17(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JIC-08-2015-0072>
- Eddine, C. O. H., Abdullah, S. N., Hamid, F. A., & Hossain, D. M. (2015). The determinants of intellectual capital disclosure: A meta-analysis review. *Journal of Asia Business Studies*, 9(3), 232–250. <https://doi.org/10.1108/JABS-03-2015-0028>
- Faradina, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 305–326. <https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2350>
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)* (4th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goebel, V. (2015). Estimating a measure of intellectual capital value to test its determinants. *Journal of Intellectual Capital*, 16(1). <https://doi.org/10.1108/JIC-12-2013-0118>
- Hermuningsih, S. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 16(2), 128–148. <https://doi.org/10.21098/bemp.v16i2.27>
- Indah, N., & Handayani, S. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Intellectual Capital Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–8.
- Jaya, I. G. N. M., & Sumertajaya, I. M. (2008). Pemodelan Persamaan Structural dengan Partial Least Square. *Semnas Matematika Dan Pendidikan Matematika 2008*, 118–132.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1979). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 163–231. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Joson, M., & Susanti, M. (2017). Pengaruh Firm Size, Profitability, Firm Age, Firm Growth, Leverage, Dan Independent Commissioner Terhadap Intellectual Capital Disclosure Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014. *Jurnal Ekonomi*, 20(2), 287–303. <https://doi.org/10.24912/je.v20i2.161>
- Kamath, B. (2017). Determinants of intellectual capital disclosure: evidence from India. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(3), 367–391. <https://doi.org/10.1108/jfra-01-2016-0003>
- Kasmir. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kateb, I. (2014). The determinants of intellectual capital disclosure: Evidence from French stock exchange. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 4(2), 628–646. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5296/ijaf.v4i2.6579>
- Lina. (2013). Faktor-Faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 3(1), 48–64.
- Naimah, Z., & Mukti, N. A. (2019). The influence of audit committee's and company's characteristic on intellectual capital disclosure. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(2), 170–180. <https://doi.org/10.1108/ajar-05-2019-0036>
- Nurcholisah, K., & Yadiati, W. (2017). Intellectual Capital Disclosure and Information Asymmetry in General Banking Listed in Indonesia Stock Exchanged. *International Business Management*, 11(4), 972–983. <https://doi.org/10.36478/ibm.2017.972.983>
- Nurdin, N. N., Hady, H., & Nalurita, F. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *Prosiding: Seminar Nasional Pakar Ke 2*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Trisakti.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2015). POJK Nomor 55/POJK.04/2015 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Pemerintah Indonesia*, 1–14. Retrieved from www.ojk.go.id
- Puteri, I. N. I., & Chariri, A. (2016). Antecedent dan Konsekuensi Intellectual Capital Disclosure. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–29.

- Putri, I. G. A. M. A. D., & Ulupui, I. G. K. A. (2017). *Pengantar Corporate Governance*. Denpasar: CV. Sastra Utama.
- Reditha, D., & Mayangsari, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 16(2), 1–24.
- Shabrina, V. G. (2019). Pengaruh Revolusi Digital terhadap Pemasaran dan Perilaku Konsumen. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 1(2), 131–141.
- Smriti, N., & Das, N. (2018). The impact of intellectual capital on firm performance: a study of Indian firms listed in COSPI. *Journal of Intellectual Capital*, 19(5), 935–964. <https://doi.org/10.1108/JIC-11-2017-0156>
- Subawa, N. S., & Widhiasthini, N. W. (2018). Transformasi Perilaku Konsumen Era Revolusi Industri 4.0. *Conference on Management and Behavioral Studies*, 131–139.
- Suwarti, T., Mindarti, C. S., & Setianingsih, N. (2016). Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Intellectual Capital Disclosure Dan Kinerja Perusahaan. *Forum Manajemen Indonesia Ke 8*, 8(Icd), 1–18.
- Syafina, D. C. (2019). Intangible Asset: Aset yang Menentukan Valuasi Startup. Retrieved from tirto.id website: <https://tirto.id/intangible-asset-aset-yang-menentukan-valuasi-startup-ehN5>
- Taliyang, S. M., Latif, R. A., & Mustafa, N. H. (2011). The determinants of intellectual capital disclosure among malaysian listed companies. *International Journal of Management and Marketing Research*, 4(3), 25–33.
- Ulum, Ihyaul, Ghozali, I., & Agus. (2014). Konstruksi Model Pengukuran Kinerja Dan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 380–391.
- Ulum, Ilhyaul, Septerina, A. T., Prasetyo, A., Mohamed, N., & Abdullah, A. (2017). Does intellectual capital disclosure enhance organization governance? Evidence from Indonesian biggest organizations. *Advanced Science Letters*, 23(8), 1–5. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.9599>
- Widyaningrum, A. (2004). Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.21002/jaki.2004.02>
- Woodcock, J., & Whiting, R. H. (2009). Intellectual Capital Disclosures by Australian Companies. *Journal of Economic*, 1–31.
- Yudianti, F. N. (2000). Pengungkapan Modal Intelektual Untuk Meningkatkan Kualitas Keterbukaan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 271–283.